

## Kecerdasan Emosional Guru dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Diana Aprianti<sup>1\*</sup>, Siti Mariah Ulfah<sup>2</sup>, Nurlinda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN STS Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 16, Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

E-mail: [apriantidiana2708@gmail.com](mailto:apriantidiana2708@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5568>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 18 Feb 2026

Revised: 24 Feb 2026

Accepted: 02 Mar 2026

#### Kata Kunci:

Peran Emosional Guru, Motivasi Belajar, Pendidikan Anak Usia Dini, Kelompok Bermain, Pendidikan Anak Usia Dini.

#### Keywords:

Teacher Emotional Role, Learning Motivation, Early Childhood, Playgroup, Early Childhood Education

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran emosional guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok bermain di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cinta Kasih Desa Siau Dalam, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar sebagian anak yang ditandai dengan kurangnya fokus, partisipasi aktif, serta keberanian menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak kelompok bermain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran emosional guru memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Guru yang menunjukkan sikap empati, kesabaran, perhatian, dan kehangatan emosional mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan suportif. Strategi yang dilakukan guru meliputi membangun kedekatan emosional dengan anak, memberikan penguatan positif berupa pujian dan dukungan, serta merespons kebutuhan emosional anak secara tepat selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut membuat anak merasa aman dan nyaman sehingga lebih berani berpartisipasi, menunjukkan antusiasme, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

*This study aims to describe the emotional role of teachers in enhancing the learning motivation of playgroup children at Early Childhood Education (PAUD) Cinta Kasih, Siau Dalam Village, East Tanjung Jabung Regency. The study was motivated by the low learning motivation of several children, indicated by limited focus, low active participation, and lack of confidence in expressing opinions during learning activities. A qualitative approach with a descriptive method was employed. The research participants consisted of teachers and playgroup children. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that teachers' emotional roles significantly contribute to improving children's learning motivation. Teachers who demonstrate empathy, patience, attentiveness, and emotional warmth are able to create a supportive and conducive learning environment. The strategies applied include building emotional closeness with children, providing positive reinforcement such as praise and encouragement, and responding appropriately to children's emotional needs during learning sessions. These conditions help children feel secure and comfortable, encouraging them to participate actively, show enthusiasm, and engage meaningfully in learning activities.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Diana Aprianti, et al. (2026). Kecerdasan Emosional Guru dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5568>

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan manusia secara holistik, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pada fase ini, anak berada pada masa emas (golden age) yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kesiapan belajar di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan emosional dan spiritual anak (Amrindono, 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Lebih dari sekadar penyampai materi, guru berperan sebagai teladan yang mentransfer nilai-nilai moral dan membentuk karakter anak (Nissa, 2021). Pada usia dini, anak memiliki ketergantungan emosional yang tinggi terhadap figur dewasa, sehingga kualitas interaksi guru sangat menentukan rasa aman dan motivasi belajar anak.

Salah satu aspek penting dalam peran guru yang sering kurang mendapat perhatian adalah peran emosional. Peran emosional guru berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dalam proses pembelajaran (Yenti et al., 2014). Guru yang memiliki kecerdasan emosional mampu menciptakan suasana belajar yang hangat dan suportif, yang berdampak pada meningkatnya kenyamanan serta keterlibatan anak dalam belajar. Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan individu, bahkan lebih dominan dibandingkan kecerdasan intelektual semata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan emosional dalam pembelajaran berdampak positif terhadap motivasi belajar anak usia dini. Fadhillah dan Indriyani (2023) menemukan bahwa pemberian pujian, dukungan, dan kesempatan berekspresi meningkatkan antusiasme serta keberanian anak dalam mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan itu, Mingkid et al. (2022) menekankan bahwa kualitas pribadi guru seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati berpengaruh terhadap pembentukan karakter serta motivasi belajar anak. Hal ini memperlihatkan bahwa dimensi emosional dalam interaksi pembelajaran memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan anak.

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor psikologis yang menentukan keterlibatan dan ketekunan anak dalam proses pembelajaran. Uno (2024) membedakan motivasi menjadi intrinsik dan ekstrinsik, di mana motivasi intrinsik muncul dari dalam diri anak, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk perlakuan guru. Dalam perspektif teori kebutuhan, Maslow (2022) menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan merupakan prasyarat munculnya motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, dukungan emosional guru menjadi elemen kunci dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar anak.

Secara teoretis, keterkaitan antara peran emosional guru dan motivasi belajar anak dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan psikologi pendidikan. Erikson (1963) dalam teori perkembangan psikososial menyatakan bahwa anak usia 3–5 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana dukungan emosional sangat menentukan tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian mencoba. Rogers (2022) melalui pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya unconditional positive regard dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Sementara itu, teori Self-Determination dari Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini, sebagian besar kajian lebih menekankan pada strategi pembelajaran, metode inovatif, atau kompetensi pedagogik guru. Penelitian tentang penerapan metode Whole Brain Teaching maupun pendekatan Montessori, misalnya, lebih berfokus pada teknik pembelajaran (Aulina, 2023; Huda, 2022). Sementara itu, kajian kuantitatif tentang kompetensi kepribadian guru lebih banyak mengukur pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak (Astuti et al., 2022). Artinya, eksplorasi mendalam mengenai bagaimana peran emosional guru secara langsung memengaruhi motivasi belajar anak, khususnya pada kelompok bermain di wilayah pedesaan, masih relatif terbatas.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas pembelajaran. Observasi awal di Kelompok Bermain Cinta Kasih Desa Siau Dalam menunjukkan bahwa sebagian anak belum menunjukkan motivasi belajar yang optimal, ditandai dengan kurangnya fokus, minimnya partisipasi aktif, serta rendahnya keberanian menyampaikan pendapat. Selain itu, respons emosional guru dalam pembelajaran dinilai belum maksimal, sehingga iklim emosional kelas kurang mendukung keterlibatan anak. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji peran emosional guru secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian kualitatif yang secara spesifik menganalisis bentuk-bentuk peran emosional guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok bermain, terutama dalam konteks PAUD pedesaan. State of the art penelitian ini mengintegrasikan teori kecerdasan emosional (Goleman, 2009), teori kebutuhan (Maslow, 2022), teori psikososial (Erikson, 1963), serta teori motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020) untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara peran emosional guru dan motivasi belajar anak usia dini.

Adapun novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis yang menempatkan peran emosional guru sebagai variabel sentral dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok bermain melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi pembelajaran, tetapi menggali dinamika interaksi emosional guru-anak, bentuk dukungan emosional, serta implikasinya terhadap keterlibatan belajar anak dalam konteks sosial budaya pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang dimensi emosional guru dalam PAUD serta kontribusi praktis sebagai landasan penguatan kompetensi emosional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran emosional guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok bermain di PAUD Cinta Kasih Desa Siau Dalam, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.

Penelitian dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cinta Kasih Desa Siau Dalam, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Setting penelitian ini dipilih karena adanya fenomena rendahnya motivasi belajar sebagian anak kelompok bermain yang diduga berkaitan dengan aspek peran emosional guru dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru dan anak kelompok bermain yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta pengamatan terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti profil sekolah, data peserta didik, serta arsip kegiatan pembelajaran. Menurut Ardiansyah et al. (2023), dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk peran emosional guru, seperti cara menyapa anak, memberikan penguatan positif, serta merespons kebutuhan emosional anak selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait strategi guru dalam membangun kedekatan emosional dan meningkatkan motivasi belajar anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Adhandayani (2020) menegaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data faktual mengenai perilaku dan interaksi sosial secara langsung.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antara peran emosional guru dan motivasi belajar anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan dokumentasi sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber dan metode guna memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam dinamika peran emosional guru dalam konteks pembelajaran anak kelompok bermain. Metode ini memungkinkan peneliti memahami interaksi emosional yang terjadi secara alami di dalam kelas serta implikasinya terhadap motivasi belajar anak. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menjawab fokus penelitian yang menekankan pada pemaknaan fenomena sosial dan hubungan interpersonal antara guru dan anak dalam lingkungan PAUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran emosional guru di PAUD Cinta Kasih Desa Siau Dalam memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok bermain. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, guru telah berupaya membangun interaksi yang hangat dengan anak melalui sikap empati, kesabaran, perhatian, dan komunikasi yang lembut selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tampak menyapa anak dengan ramah, memberikan motivasi lisan, serta membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Anak-anak yang memperoleh perhatian emosional secara intens menunjukkan respons yang lebih positif, seperti lebih berani mencoba, lebih antusias, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional guru berperan langsung terhadap munculnya motivasi belajar anak.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa peran emosional guru diwujudkan melalui pemberian penguatan positif, seperti pujian atas usaha anak dan penghargaan terhadap hasil karya sederhana mereka. Guru tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar anak. Sikap ini membantu anak merasa dihargai dan diterima, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat untuk mengikuti kegiatan belajar berikutnya.

Selain itu, guru berupaya menjalin kedekatan emosional dengan anak melalui kegiatan penyambutan sebelum pembelajaran dimulai dan ice breaking untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Strategi ini membantu anak merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Anak yang merasa aman secara emosional cenderung lebih fokus, lebih mudah diarahkan, dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain sambil belajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan peran emosional guru belum sepenuhnya merata kepada seluruh anak. Beberapa anak masih terlihat kurang mendapatkan perhatian emosional yang memadai, sehingga mereka cenderung pasif, kurang berani mencoba, dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi perhatian guru terhadap peserta didik.

Faktor pendukung dalam penerapan peran emosional guru antara lain komitmen guru dalam mendampingi anak, komunikasi yang hangat, serta upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Interaksi rutin antara guru dan anak sebelum dan selama pembelajaran berlangsung

menjadi salah satu kekuatan dalam membangun iklim emosional kelas yang positif. Hal ini memperlihatkan bahwa konsistensi sikap guru menjadi elemen penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi jumlah peserta didik yang cukup banyak (36 anak) dibandingkan jumlah guru yang terbatas (4 orang), sehingga perhatian emosional belum dapat diberikan secara optimal kepada seluruh anak. Selain itu, perbedaan karakter dan kesiapan anak, keterlibatan orang tua yang belum konsisten, serta keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam pelaksanaan peran emosional guru secara maksimal.

Kondisi tersebut berdampak pada terciptanya kesenjangan motivasi belajar di antara anak-anak. Anak yang memperoleh perhatian emosional secara intens menunjukkan motivasi yang lebih tinggi, sementara anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa kualitas interaksi emosional guru menjadi determinan penting dalam membentuk motivasi belajar anak kelompok bermain.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang memadukan perhatian, komunikasi hangat, pembimbingan, serta pemberian batasan secara bijak terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Guru yang mampu mengelola emosi secara positif dan merespons kebutuhan anak dengan tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran emosional guru merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi belajar anak kelompok bermain di PAUD Cinta Kasih Desa Siau Dalam. Dukungan emosional yang konsisten, empati, serta komunikasi yang hangat mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi emosional guru menjadi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini.

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran emosional guru memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar anak kelompok bermain di PAUD Cinta Kasih Desa Siau Dalam. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iklim emosional yang aman dan suportif. Dukungan emosional yang diberikan guru melalui sikap empati, perhatian, dan komunikasi hangat terbukti mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan konsep *emotional intelligence* yang dikemukakan Goleman (2009), yang menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi berperan penting dalam keberhasilan individu, termasuk dalam konteks pendidikan.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan Maslow (2022) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan merupakan fondasi sebelum individu mencapai aktualisasi diri. Anak usia dini yang merasa diterima dan dihargai oleh guru cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Dalam konteks penelitian ini, pemberian pujian, penghargaan terhadap proses, serta respons positif guru terhadap usaha anak menjadi bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yang berdampak langsung pada meningkatnya motivasi belajar.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung teori psikososial Erikson (1963), khususnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah yang dialami anak usia 3–5 tahun. Pada tahap ini, anak membutuhkan dukungan lingkungan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian mencoba. Ketika guru memberikan dukungan emosional secara konsisten, anak menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi, bertanya, dan mencoba aktivitas baru. Sebaliknya, kurangnya perhatian emosional berpotensi menimbulkan rasa ragu dan pasif dalam pembelajaran.

Pendekatan humanistik Rogers (2022) mengenai *unconditional positive regard* juga relevan dengan hasil penelitian ini. Guru yang menerima anak tanpa syarat, menghargai setiap usaha, dan memberikan ruang bagi ekspresi diri menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan motivasi intrinsik. Dalam penelitian ini, anak-anak yang mendapatkan perhatian personal dari guru menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang memperoleh respons emosional.

Temuan ini juga sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikemukakan Ryan dan Deci (2020), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika tiga kebutuhan dasar terpenuhi,

yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Peran emosional guru dalam penelitian ini terutama berkontribusi pada aspek keterhubungan, di mana hubungan positif guru-anak membangun rasa memiliki dan kedekatan emosional. Hal ini kemudian mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian turut menguatkan temuan Fadhilah dan Indriyani (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan emosional seperti pemberian dukungan dan pujian meningkatkan antusiasme belajar anak usia dini. Demikian pula, Mingkid et al. (2022) menekankan pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter dan motivasi anak. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa dimensi emosional guru bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor esensial dalam pembelajaran PAUD.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan dalam distribusi perhatian emosional kepada anak. Beberapa anak yang kurang mendapatkan dukungan personal menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas peran emosional guru sangat dipengaruhi oleh rasio guru dan peserta didik. Jumlah anak yang relatif banyak dibandingkan jumlah guru menjadi tantangan dalam memberikan perhatian individual secara optimal.

Keterbatasan sumber daya dan variasi karakter anak juga memengaruhi implementasi peran emosional guru. Perbedaan latar belakang keluarga, tingkat kesiapan belajar, serta dukungan orang tua turut menentukan respons anak terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan peran emosional guru perlu diimbangi dengan kolaborasi orang tua dan manajemen kelas yang efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat integrasi antara teori kecerdasan emosional (Goleman, 2009), teori kebutuhan (Maslow, 2022), teori psikososial (Erikson, 1963), serta *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2020) dalam menjelaskan hubungan antara peran emosional guru dan motivasi belajar anak usia dini. Secara empiris, penelitian ini memperkaya kajian tentang interaksi emosional guru-anak dalam konteks PAUD pedesaan yang masih relatif terbatas dalam literatur sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada metode pembelajaran atau kompetensi pedagogik, sementara penelitian ini menempatkan dimensi emosional sebagai variabel sentral dalam meningkatkan motivasi belajar.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penguatan kompetensi emosional guru sebagai bagian dari profesionalisme pendidik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan guru berbasis kecerdasan emosional serta penguatan manajemen kelas yang berorientasi pada kebutuhan psikologis anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga implikasi praktis bagi peningkatan kualitas PAUD secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran emosional guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok bermain di PAUD Cinta Kasih Desa Siau Dalam. Dukungan emosional yang diwujudkan melalui sikap empati, perhatian, komunikasi yang hangat, pemberian penguatan positif, serta penghargaan terhadap proses belajar anak terbukti mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan menyenangkan. Anak yang memperoleh perhatian emosional secara konsisten menunjukkan tingkat partisipasi, keberanian mencoba, dan antusiasme belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan personal dari guru. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal antara guru dan anak. Ketika kebutuhan psikologis dasar anak, seperti rasa aman, diterima, dan dihargai, terpenuhi melalui pendekatan emosional guru, maka motivasi intrinsik anak berkembang secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan perhatian emosional akibat rasio guru dan peserta didik yang tidak seimbang berpotensi menimbulkan kesenjangan motivasi di antara anak-anak. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa dimensi emosional guru bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan faktor esensial yang menentukan kualitas keterlibatan belajar anak usia dini. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari penguatan kompetensi emosional guru sebagai bagian integral dari profesionalisme pendidik.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar lembaga PAUD memberikan perhatian lebih terhadap penguatan kompetensi emosional guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, khususnya dalam aspek regulasi emosi, komunikasi empatik, dan manajemen kelas

berbasis pendekatan humanistik agar guru mampu membangun hubungan yang lebih personal dan suportif dengan setiap anak; selain itu, pengelola lembaga dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan rasio ideal antara jumlah guru dan peserta didik guna memastikan dukungan emosional dapat diberikan secara optimal dan merata, disertai penataan manajemen kelas yang efektif; kolaborasi antara guru dan orang tua juga perlu diperkuat untuk menciptakan kesinambungan dukungan emosional di sekolah dan rumah sehingga motivasi belajar anak berkembang secara berkelanjutan; serta bagi peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan studi ini melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods dan penelitian komparatif pada konteks PAUD perkotaan dan pedesaan guna memperkaya kajian tentang dinamika emosional dalam pendidikan anak usia dini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala PAUD Cinta Kasih Desa Siau Dalam, majelis guru, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, bantuan, dan informasi selama pengumpulan data di lapangan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penguatan kompetensi emosional guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

### REFERENSI

- Adhandayani, A. (2020). *Modul metode penelitian 2 (kualitatif): Metode observasi dalam penelitian kualitatif* (Vol. 8, No. 75). Universitas Esa Unggul.
- Amrindono. (2024). Perkembangan anak dalam perspektif Islam. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1–11.
- Ardiansyah, & Dkk. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Astuti, S. W., et al. (2022). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–126.
- Aulina, C. N. (2023). Penerapan metode Whole Brain Teaching dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–56.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Fadhilah, N., & Indriyani, R. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini melalui pendekatan emosional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Huda, A. M. (2022). Peran guru dalam motivasi belajar anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 13 Sokaraja. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 89–101.
- Maslow, A. H. (2022). *A theory of human motivation*. Martino Publishing.
- Mingkid, E., et al. (2022). Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 201–210.
- Nissa, K. (2021). Profesionalisme guru dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 70–82.
- Rogers, C. (2022). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, H. B. (2024). *Motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bumi Aksara.

Yenti, et al. (2014). Peran emosional dalam perkembangan individu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(1), 1–10.